KARAKTERISTIK DAN MODEL BIMBINGAN ATAU PENDIDIKAN ISLAM BAGI ABK TUNA WICARA

Fandi Akhmad[1], Pemy Ediansyah[2], Januari Fitriah[3], Elsa Farameida[4], Joko Purwanto[4]
Universitas Ahmad Dahlan
pemy1900031049@webmail.uad.ac.id , januari1900031050@webmail.uad.ac.id

Abstract

Education is an effort to improve the quality of human resources. Education can be obtained through formal or non-formal institutions. In formal education institutions there are regular classes and inclusive classes. Where in the class there are not only regular children but also some children with special needs. Children with special needs (ABK) are defined as individuals who have different characters from other individuals. In particular, children with special needs show physical, ability, and emotional characteristics that are lower or higher than regular children of their age imposed in society. Like children with special needs who are speech impaired. Children with special needs with disabilities are people who experience abnormalities both in terms of pronunciation (articulation). Thus, education is not only for regular children, but children with special needs are also entitled to a proper school. It is also intended that as Indonesian citizens who uphold the values of justice in Pancasila can be applied properly.

Keywords *: Inclusion, The Child With Special Needed, Seech Imaired*

Abstrak : Pendidikan merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat diperoleh melalui Lembaga formal maupun non formal. Di dalam Lembaga Pendidikan formal terdapat kelas regular maupun kelas inklusi. Dimana dikelas tersebut tidak hanya anak-anak regular saja namun juga ada beberapa anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang memiliki karakter yang berbeda dari individu lainnya. Khususnya anak berkebutuhan khusus memperlihatkan karakteristik fisik, kemampuan, dan emosional yang lebih rendah atau tinggi dari anak reguler sebayanya yang diberlakukan di masyarakat. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus tunawicara. Anak berkebutuhan khusus Tunawicara merupakan orang yang mengalami kelainan baik dari segi pengucapan (artikulasi) Bahasa maupun suaranya dalam berbicara kurang jelas, sehingga menyebabkan sulit dalam berkomunikasi lisan dengan baik dilingkungan masyarakat. Dengan demikian Pendidikan tidak hanya untuk anak- anak reguler saja namun anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan sekolah yang layak. Hal itu juga bertujuan agar sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan di dalam Pancasila dapat diterapkan dengan baik.

Kata Kunci : Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunawicara

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan informal dan non formal.Lembaga Pendidikan formal adalah sekolah. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar tetapi juga tempat yang dapat memberikan keterampilan yang digunakan untuk kehidupan sosial. Disekolah juga peserta didik dibimbing untuk bersosialisai dengan satu sama lain. Keberadaan sekolah tidak hanya penting bagi anak normal tetapi juga bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki batasan dan kesenjangan ketika berinteraksi dengan orang lain (FITRIANI, 2018).

Tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidakmampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Dalam kamus Bahasa Indonesia, keterampilan linguistik dan lisan kemampuan menggunakan dialek, logat, sistem lambang ucapan dan bunyi yang penting sebagai alat komunikasi untuk menjalin hubungan, baik verbal maupun non-lisan. Tahap perkembangan kemampuan bahasa dan bicara pada anak dari berbagi usia sebagai berikut ;Pada usia 6 bulan, anak tidak dapat melihat dan melihat suara yang datang dari belakang atau dari samping, pada usia 10 bulan, tidak bereaksi ketika namanya dipanggil, pada usia 15 bulan, anak tidak mengerti dan bereaksi terhadap kata-kata tidak dan lain-lain. Pada usia 18 hulan, tidak dapat mengucapkan sepuluh kata sederhana, diusia 21 bulan anak tidak merespon perintah, Pada 24 bulan anak tidak tahu bagaimana menamai tubuh dan belum bisa menemukan ekspresi yang terdiri dari 2 kata, Pada usia 24 tahun anak tidak mngerti bahasa, Pada usia 30 bulan anak tidak dapat berbicara dan pada usia 36 bulan ucapan anak tidak dipahami oleh orrang asing keluarganya, Pada usia 3,5 tahun anak kurang bicara dan setelah pada usia tahun, anak tidak lancar berbicara bahasa dan bicara, pada usia 7 tahun, anak masih memiliki bahasa dan bicara bermasalah (Soetjiningsih, 2013)Di Indonesia menurut data tercatat penyandang tunarungu mencapai 602.784 orang, penderuta gangguan jiwa mencapai 777.761 orang, Terapi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penderita gangguan bicara, terutama dalam aspek bahasa dan bicara, yaitu terapi musik, terapi sendi, terapi wicara, perbaikan wicara,

koreksi ucapan, pendidikan pidato. Salah satunya yang sekarang menjadi alternatif adalah dengan meningkatkan kemampuan bahsa vokal (Desaryanti, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu mencari data informasi melalui buku, prosiding, dan artikel melalui internet. Setiap data yang dikumpulkan Penelitian kuantitatif akan dipromosikan dan melakukan analisis deskriptif untuk menarik kesimpulan tentang topik Diteliti. Diharapkan ada proses generalisasi dan analisis data deskriptif Kemampuan untuk menggeneralisasi dan membangun teori tentang proses belajar Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dengan belajar secara perlahan di kelas inklusif.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Tuna Wicara

Tuna wicara atau disabilitas wicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya atau disfungsi organ bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit mulut seperti rongga mulut dan pita suara, selain tidak adanya atau disfungsi organ pendengaran, mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa. Berikut faktor-faktor penyebab terjadinya gangguan bicara yaitu ;

1) Hereditas (keturunan)

Jika seorang anak dengan gangguan bicara dalam kandungan karena ada dalam keluarga seseorang dengan gangguan bicara atau megafon dengan gangguan bicara, maka ketika anak lahir, anak tersebut memiliki kelainan keturunan.

2) Gangguan neonatus

Bayi prematur yang lahir tidak normal dan lahir dengan organ yang belum matang terkadang menyebabkan mutisme disertai.

3) Gangguan pos natal

Ketika seorang anak lahir ia menderita infeksi campak yang preseptik tuli, virus akan menyerang cairan koklea, pada anak otitis media.

4) Infeksi saluran pernafasan

Seseorang dapat mengalami gangguan bicara , ada gangguan pada organ pernapasan seperti paru-paru, laring atau gangguan pada mulut lidah.Seorang anak yang lahir kedunia ini memiliki keunikan tersendiri, keunikan itu telah memberikan warna tersendiri pada komunikasi yang dilakukan dalam proses pembentukan maknanya akan dipahami oleh orang awam, non komunikasi menjadi suatu keunikan yang dialami oleh anak-anak dengan percakapan interaktif didalam lingkungannya.

Suparno dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Anak" Dengan kebutuhan khusus,definisi anak atau gangguan bicara adalah sebagai berikut : "Seseorang dengan gangguan bicara atau gangguan bicara adalah orang yang kesulitan mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, yang membuatnya sulit atau bahkan tidak dapat dipahami". Anak yang gangguan bicara yang gangguan bicara menjadi kasus yang dianalisis dalam kaitannya dengan komunikasi yang dibuatnya, melalui analisis komunikasi yang ia jalani ini, kita melihat bahwa banyak hal dan salah satunya kebutuhan yang mereka butuhkan, karena kesalahan mereka tidak serta merta membuat orang menjadi orang yang paling untuk mengurangi kasih sayang yang mereka miliki dan juga untuk mengurangi kebutuhan yang harus diurus oleh anak tersebut (Firmansyah, 2020).

Gangguan komunikasi atau dalam bahsa inggris disebut communication disorder are merupakan gangguan penting karena komunikasi memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain. Jika kemampuan untuk berkomunikasi terganggu, maka akan berdampak pada proses interaksi. Secara umum, gangguan komunikasi ada dalam 2 kategori, yaitu gangguan bicara dan bahasa. Tuna wicara atau sering disebut sebagai gangguan bicara, dapat disebabkan oleh gangguan pendengar yang ada sejak lahir atau kerusakan pada organ, misalnya lidah yang terlalu pendek untuk anak tidak dapat menghasilkan surara dengan sempurna. Gangguan bahasa akan terjadi jika seseorang tidak memiliki sa;ah satu atau lebih aspek tersebut. Gangguan bahsa dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

a. Gangguan bahasa yang terjadi pada akibat keterlambatan perkembangan, misalnya anak usia 10 tahun, kelancaran berbahasa sama dengan anak 2 tahun.

b. Gangguan yang terkait dengan kesulitan belajar.

c. Gangguan bahsa yang terjadi akibat neurologis bahasa memiliki fungsi utama dan berperan sebagai media komunikasi.

Dalam fungsinya dapat dibedakan berbagai peran bahasa lainnya, seperti :

1. Bahasa sebagai sarana untuk menjalin kontak atau hubungan.

2. Digunakan sebagai ungkapan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.

3. Mengatur dan mengontrol perilaku orang lain.

4. Memberikan informasi.

Masalah utama pada seseorang dengan gangguan bicara adalah hilangnya/gangguan fungsi pendengaran bicara, yang disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan atau penyakit. Biasanya anak dengan gangguan bicara yang disebabkan oleh faktor bawaan akan memiliki kemampuan bicara yang berlebihan, tetapi tidak selalu. Sebaliknya, anak-anak yang kurang pandai berbicara/kuerang baik umumnya dapat menggunakan fungsi pendengarannya, meskipun tidak selalu demikian (Abdullah, 2017).

B. Karakteristik Tuna Wicara

Menurut Heri Purwanto, ciri anak tuna wicara adalah ciri bahasa dan tutur. Pada umumnya anak dengan kelainan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara dibandingkan dengan perkembangan normal anak, Kemampuan kecerdasan tidak berbeda dengan anak normal, hanya skor IQ verbal mereka yang akan menyamai IQ kinerjanya, Penyesuaian emosi, sosial dan perilaku. Dalam mencapai interaksi sosial dimasyarakat, banyak tentang komunikasi verbal yang membuat gangguan bicara mengalami kesulitan dalam adaptasi sosial. Akibat gangguan bicara pada tuntutan anak. Gangguan sendi tidak menimbulkan akibat negatif sebaliknya gangguan bahasa akan mempengaruhi pendidikan dan hubungan interpersonal. Berikut beberapa gangguan yang diderita ; Kapasitas konseptual dan keberhasilan akademi, Keterlambatan perkembangan bahasa dan afasia akan mempengaruhi perkembangan pendidikan dan kognitif, karena perkembangan dan kognitif sangat

bergantung pada pemahaman dan bahasa. Kelainan artikulasi dan fluiditas tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif. Faktor pribadi dan sosial, Gangguan artikulasi dan suara memiliki konsekuensi negatif pada hubungan interpersonal dan pengembangan konsep diri pada anak. Pandangan, ekspresi dan orang lain saat berkomunikasi dapat menyebabkan rendahnya harga diri, merasa terasing, tidak berani berbicara didepan umum dan menimbulkan kecemasan pada anak tuna wicara. Atas penjelasan diatas, dapat disimpulkan perkembangan anak dengan gangguan memiliki beberapa faktor ; Faktor pertama, Mengenai keberhasilan konseptual dan pendidikan, keterlambatan perkembangan bahasa dan afasia ekspresif akan mempengaruhi perkembangan pendidikan dan kognitif, karena perkembangan pendidikan sangat tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa. Faktor kedua, Mengenai faktor pribadi dan sosial, Gangguan artikulasi dan suara menyebabkan negatif dalam hubungan interpersonal dan perkemvangan diri anak. Latihan artikulasi, Artikulasi adalah gerakan otot-otot dari langit-langit, rahang lidah dan bibir yang perlu untuk bicara. Terapi wicara, Yaitu pengembangan kemampuan bicara anak tunawicara dengan melatih pengucapan oral (mulut). Speech development, Yaitu pengembangan kemampuan bicara, anak tunawicara dapat di ajar

berbicara. Speech improvement, Yaitu segala macam usaha yang yang berhubunga dengan pengembangan kemampuan bicara. Speech correction, Yaitu suatu pembetulan bicara yang berbau terapi, dengan cara membetulkan dan mengoreksi istilah-istilah yang tidak benar. Speech education, Yaitu pendidikan bicara dan berbahasa dan Terapi musik, Terapi musik adalah materi yang mampu mempengaruhi kondisi seseorang baik fisik maupun mental. Musik memberi ransangan pertumbuhan fungsi-fungsi otak seperti fungsi ingatan, belajar, mendengar, berbicara, serta menganalisis intelek dan fungsi kesadaran.

Ciri-Ciri Anak Mengalami Gangguan Bahasa dan Bicara (Tunawicara) yaitu, Kesulitan menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar berbicara, sering menggunakan tanda-tanda untuk berkomunikasi, serak tidak lancar mengucapkan kata-kata tertentu dan tidak disertai organ/ucapan yang tidak lengakp celah.

Dalam kesepakatan dengan individu yang berbeda satu sama lain, ank berkebutuhan khusu memiliki karakteristik yang berbeda. Pada umumnya anak berkebutuhan

khusus memiliki dua kesulitan dalam mengasimilasi materi yang diberikan oleh guru. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh kondisi psikologis yang mendukung anak, seperti tidak tenang, tidak fokus, tidak ingin diatur atau senang melakukan apa yang diinginkan. Sebagian anak yang tidak mau diatur, tidak mau memperhatikan guru dalam proses belajar. Ada yang memilih untuk menggambar daripada mendengarkan guru menjelaskan materi. Walaupun demikian, anak mampu menjelaskan gambar yang dibuatnya. Disisi lain, ada anak yang tidak dapat menuliskan jawaban dari soal-soal yang diberikan guru, tulisan yang tidak rapi atau hampir tidak dapat dibaca, maupun tidak dapat membaca walaupun sudah berada di kelas tinggi. Selain itu, terkadang anak-anak ini juga dapat mengganggu mereka. Misalnya, mengambil barang milik teman atau menusuk tubuh teman dengan menggunakan pensil dan pulpen. Kondisi ini terutama disebabkan oleh kebutuhan khusus. Selain itu, faktor ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua memiliki peran dalam perilaku anak. Beberapa orang tua yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah juga bekerja. Ini berarti bahwa sebagian besar dari orang tua bekerja. Akibatnya anak kurang mendapat perhatian. Adapun sebagian orang tua tidak paham dalam pendidikan anak (Dwi Sari Usop, 2017).

KESIMPULAN

Pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus tunawicara adalah pribadi diri sendiri yang mengalami gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga mengalami kesulitan dalam berbicara. Demikian juga dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tunawicara adalah Bahasa dan bicara pada anak tunawicara mengalami kelambatan dalam perkembangan Bahasa bicara, berbicara keras dan tidak jelas, senang mengamati gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya dan sebagainya. Sebab itu membuat mereka merasa kesulitan dalam berbicara dan menyampaikan apa yang mereka rasakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. (2017). *RANCANGAN BANGUNAN SISTEM PENGENALAN BAHASA ISYARAT UNTUK TUNA WICARA MENGGUNAKAN SARUNG TANGAN BERBASIS MIKROKONTOLER.*

Desaryanti, N. (2019). *UPAYA GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MENANGANI PROSES PEMBELAJARAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS III DI PENDIDIKAN INKLUSI SEKOLAH DASAR NEGERI 131 KOTA JAMBI.*

Dwi Sari Usop, A. (2017). *KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DISEKOLAH DASAR NEGERI (INKLUSI) DI KOTA PALANGKA RAYA.*

Firmansyah, M. (2020). *STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF TERAPIS KEPADA PENYANDANG TUNA WICARA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL PADA KLINIK BINA WICARA JAKARTA PUSAT.*

FITRIANI. (2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara Disekolah Luar Biasa Negeri Sekayu*.

Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak, Gangguan Bicara dan Bahasa Anak.*